JURNAL LINTAS KARSA
Vol. 03 No. 01 November 2026, hlmn. 25-32
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/lintaskarsa
e-ISSN: 3123-3996 (online)



Perancangan Dasbor Digital Terintegrasi Rylink sebagai Media Peningkatan Literasi Hak Ekonomi Musisi

Salma Nurannisa Putri Santosa[1], Siti Fauziah Adawiyah[2], Virgiawan Maulana[3], Genta Tarempa[4*]

[1,2,3,4] Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
*Corresponding author: genta.tarempa@unsil.ac.id

Diterima: 18-09-2026	*Disetujui:* 23-10-2026	*Dipublikasi:* 30-11-2026

ABSTRAK

Rendahnya literasi musisi mengenai hak ekonomi dan tata kelola royalti yang tidak transparan menjadi masalah utama dalam ekosistem industri musik digital Indonesia. Pengabdian ini bertujuan merancang dasbor digital terintegrasi Rylink sebagai media edukasi untuk meningkatkan pemahaman musisi terhadap distribusi royalti secara mandiri. Metode pelaksanaan dilakukan melalui empat tahapan sistematis: identifikasi kebutuhan literasi mitra, perancangan arsitektur dasbor berbasis Web2.5, implementasi fitur transparansi berupa Smart Split dan The Ticker, serta validasi fungsi media. Hasil perancangan menunjukkan bahwa visualisasi data secara real-time dan otomatisasi bagi hasil berbasis blockchain mampu menyederhanakan kompleksitas regulasi menjadi informasi yang mudah dipahami. Kesimpulannya, dasbor Rylink efektif berfungsi sebagai instrumen literasi digital yang menjamin akuntabilitas dan keadilan ekonomi bagi musisi. Keberadaan media ini sangat penting untuk memperkuat posisi tawar musisi dalam menghadapi asimetri informasi di industri kreatif.

Kata kunci: Literasi Ekonomi; Royalti Musik; Blockchain; Dasbor Digital; Transparansi Data.

ABSTRACT

The low literacy of musicians regarding economic rights and non-transparent royalty management are the primary issues in Indonesia's digital music industry ecosystem. This community service aims to design the Rylink integrated digital dashboard as an educational medium to enhance musicians' understanding of independent royalty distribution. The implementation method follows four systematic stages: identifying partners' literacy needs, designing a Web2.5-based dashboard architecture, implementing transparency features through Smart Split and The Ticker, and validating the media's functionality. The design results demonstrate that real-time data visualization and blockchain-based distribution automation can simplify complex regulations into easily understandable information. In conclusion, the Rylink dashboard effectively functions as a digital literacy instrument that ensures accountability and economic justice for musicians. This media is essential for strengthening musicians' bargaining positions against information asymmetry in the creative industry.

Keywords: *Economic Literacy; Music Royalty; Blockchain; Digital Dashboard; Data Transparency.*

PENDAHULUAN

Industri musik merupakan salah satu pilar utama ekonomi kreatif di Indonesia yang terus bertransformasi ke arah digital (Gea & Nugroho, 2022). Meskipun demikian, perkembangan ini belum diimbangi dengan literasi yang memadai bagi para musisi

THIS WORK IS LICENSED UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION 4.0 INTERNATIONAL LICENSE

mengenai hak ekonomi mereka (Wani et al., 2025). Rendahnya pemahaman mengenai tata kelola royalti menyebabkan musisi sering kali berada pada posisi yang dirugikan dalam ekosistem digital (Syahrin et al., 2025). Perlindungan hukum terhadap karya cipta menjadi krusial untuk menjamin hak moral dan ekonomi pencipta di tengah pesatnya konsumsi musik digital (Ni Made Harini et al., 2021). Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Royalti Musik dan Lagu pun masih menghadapi kendala transparansi dalam proses distribusinya (Jaya et al., 2025).

Lembaga Manajemen Kolektif Nasional (LMKN) memiliki peran sentral dalam menghimpun royalti, namun efektivitasnya masih memerlukan penguatan sistem pelaporan yang akuntabel (Ginting, 2019). Masalah asimetri informasi antara pencipta lagu dan lembaga pengelola royalti memicu ketidakpercayaan publik terhadap akuntabilitas sistem yang ada (Mandala et al., 2025). Musisi kesulitan dalam melakukan pelacakan secara akurat terhadap penggunaan karya mereka di berbagai platform komersial (Hersono, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi akan media informasi yang mampu menyajikan data secara transparan dan mudah dipahami oleh pengguna awam (Nur Fitriana et al., n.d.). Tanpa adanya instrumen yang jelas, musisi cenderung kehilangan kontrol atas potensi pendapatan yang seharusnya mereka terima (Sukmawati et al., 2025).

Kondisi tersebut mendorong perlunya aktivisme digital melalui pemanfaatan media baru sebagai sarana pemberdayaan komunitas kreatif (Putri & Pratiwi, 2022). Teknologi blockchain muncul sebagai solusi inovatif yang menawarkan sistem pencatatan data bersifat tetap dan tidak dapat dimanipulasi (Ghuusbertha Marpaung, 2025). Pemanfaatan blockchain melalui perancangan antarmuka yang ramah pengguna dapat menjadi jembatan bagi musisi untuk memahami aliran dana mereka secara langsung (Theresia Pratiwi et al., 2025). Melalui Dasbor Digital Terintegrasi Rylink, kompleksitas data teknis dapat disederhanakan menjadi informasi visual yang meningkatkan literasi ekonomi musisi (Wani et al., 2025). Penelitian ini berfokus pada perancangan dasbor tersebut sebagai instrumen edukasi digital yang menjamin transparansi dan keadilan bagi pelaku industri musik (Rachmad, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan perancangan ini dilakukan melalui pendekatan sistematis untuk memastikan bahwa dasbor yang dihasilkan efektif sebagai media literasi. Langkah-langkah pelaksanaan diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Literasi Mitra

Tahap awal dilakukan dengan memetakan sejauh mana pemahaman musisi terhadap implementasi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 56 Tahun 2021. Identifikasi ini sangat penting karena hambatan utama dalam industri musik saat ini adalah rendahnya literasi hukum mengenai tata kelola royalti digital (Jaya et al., 2025). Fokus utama pada tahap ini adalah menemukan titik asimetri informasi yang membuat musisi sulit melacak penggunaan karya mereka secara mandiri (Mandala et al., 2025). Selain itu, dilakukan analisis terhadap kendala teknis yang dihadapi musisi dalam mengakses data royalti yang sering kali bersifat tertutup dan tidak transparan (Hersono, 2025). Hasil dari identifikasi kebutuhan ini digunakan sebagai landasan strategis dalam merancang fitur dasbor agar mampu menyajikan

informasi yang tepat sasaran bagi mitra (Wani et al., 2025). Melalui pemetaan masalah yang akurat, perancangan media digital dapat difokuskan untuk mengatasi kesenjangan edukasi antara musisi dan regulator (Rachmad, 2023).

2. Perancangan Arsitektur Dasbor Web2.5

Tahap kedua difokuskan pada perancangan antarmuka pengguna (User Interface) dan pengalaman pengguna (User Experience) yang mampu menyederhanakan data teknis blockchain yang kompleks. Pendekatan arsitektur Web2.5 dipilih sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antara sistem tradisional yang familiar dengan keamanan teknologi terdesentralisasi (Theresia Pratiwi et al., 2025). Dalam perancangan ini, aspek kemudahan akses menjadi prioritas utama agar musisi dapat mengelola hak ekonomi mereka secara mandiri tanpa memerlukan pemahaman teknis yang mendalam mengenai sistem kriptografi (Wani et al., 2025). Desain dasbor digital ini diarahkan untuk mengubah data ledger yang rumit menjadi sajian informasi visual yang intuitif bagi pelaku industri kreatif (Ghuusbertha Marpaung, 2025). Melalui model ini, musisi dapat berinteraksi dengan infrastruktur digital modern namun tetap merasakan pengalaman penggunaan platform digital konvensional yang sederhana (Rezyandhana & Danyswara, 2026). Tujuan akhir dari perancangan arsitektur ini adalah menciptakan lingkungan digital yang inklusif dan meminimalisir hambatan adaptasi teknologi bagi para mitra (Rachmad, 2023).

3. Implementasi Instrumen Transparansi (Smart Split & The Ticker)

Tahap ketiga melibatkan integrasi fitur fungsional sebagai media edukasi otomatis bagi musisi dalam memahami hak ekonomi mereka. Fitur Smart Split diimplementasikan untuk memberikan pemahaman mengenai mekanisme pembagian royalti yang adil dan instan melalui teknologi smart contract (Ghuusbertha Marpaung, 2025). Penggunaan fitur ini bertujuan untuk menghilangkan keraguan antar kolaborator melalui sistem bagi hasil yang telah terprogram secara transparan (Hersono, 2025). Selain itu, fitur The Ticker dirancang sebagai media visualisasi agar musisi dapat memantau penggunaan karya mereka secara langsung atau real-time (Theresia Pratiwi et al., 2025). Visualisasi data yang jujur melalui fitur ini berperan penting dalam meminimalisir asimetri informasi yang selama ini menghambat kepercayaan musisi terhadap sistem distribusi royalti (Mandala et al., 2025). Dengan adanya instrumen transparansi ini, dasbor digital berfungsi sebagai alat bantu bagi musisi untuk memverifikasi setiap transaksi ekonomi tanpa ketergantungan pada laporan manual yang rentan terhadap kesalahan (Rezyandhana & Danyswara, 2026).

4. Validasi dan Uji Fungsi Media

Tahap akhir dalam metode ini adalah melakukan pengujian fungsionalitas terhadap rancangan dasbor guna memastikan seluruh instrumen edukasi berjalan dengan optimal. Validasi ini bertujuan untuk memverifikasi apakah informasi dan data royalti yang disajikan sudah cukup jelas bagi mitra untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai hak ekonomi (Rachmad, 2023). Proses pengujian difokuskan pada aspek kemudahan interpretasi data oleh musisi, sehingga dasbor tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis tetapi juga sebagai media pembelajaran mandiri (Wani et al., 2025). Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa fitur-fitur seperti pelacakan transaksi telah bebas dari kesalahan

penyajian informasi yang dapat membingungkan pengguna (Rezyandhana & Danyswara, 2026). Melalui tahapan uji fungsi ini, efektivitas dasbor dalam menyederhanakan regulasi yang kompleks menjadi informasi praktis dapat terukur secara objektif (Jaya et al., 2025). Keberhasilan validasi ini menjadi jaminan bahwa rancangan dasbor siap digunakan sebagai model dalam meningkatkan literasi digital dan ekonomi di ekosistem industri kreatif (Nur Fitriana et al., n.d.).

5. Evaluasi dan Keberlanjutan

Tahap akhir dilakukan untuk mengukur efektivitas serta dampak dari implementasi teknologi yang telah diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui pengujian fungsionalitas sistem oleh pengguna guna memastikan platform bebas dari kesalahan teknis atau bug (Rezyandhana & Danyswara, 2026). Selain itu, pengumpulan umpan balik dari mitra diperlukan untuk menilai sejauh mana teknologi ini mampu meminimalisir risiko wanprestasi (Ghuusbertha Marpaung, 2025). Hasil evaluasi ini menjadi landasan untuk menyusun rencana keberlanjutan program agar musisi tetap mendapatkan hak ekonominya secara mandiri dan adil (Jaya et al., 2025). Pada akhirnya, sinergi antara teknologi dan regulasi diharapkan dapat menciptakan ekosistem industri musik yang lebih berkelanjutan di masa depan (Wani et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

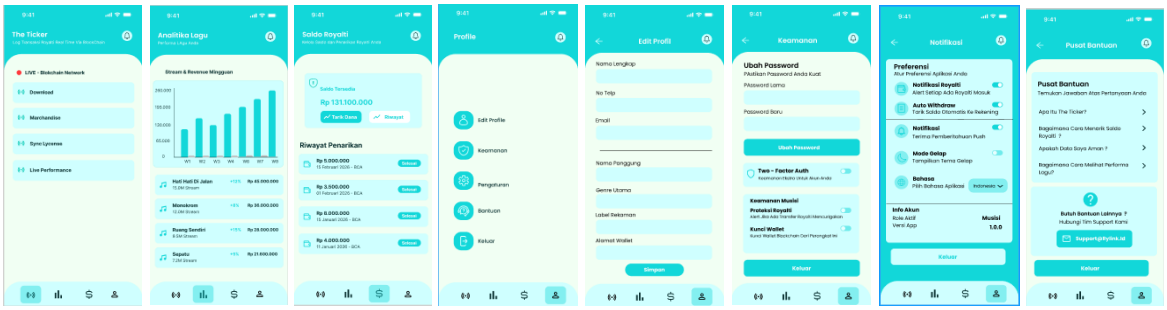
Kegiatan dalam penelitian ini berfokus pada perancangan dasbor digital terintegrasi Rylink sebagai media peningkatan literasi pengelolaan hak ekonomi musisi. Pendekatan yang digunakan berbasis studi literatur dan perancangan sistem, yang divisualisasikan melalui rancangan antarmuka aplikasi untuk menggambarkan mekanisme pengelolaan royalti secara transparan, terintegrasi, dan berbasis teknologi blockchain.

1. Peningkatan Literasi Pengelolaan Hak Ekonomi Musisi melalui Perancangan Sistem

Hasil perancangan menunjukkan bahwa dasbor digital Rylink berpotensi meningkatkan literasi musisi dalam memahami pengelolaan hak ekonomi, khususnya terkait alur distribusi royalti, transparansi penggunaan karya, serta mekanisme pembagian pendapatan. Melalui simulasi sistem, musisi digambarkan dapat mengakses informasi penggunaan karya secara real-time, meliputi jumlah pemutaran lagu, jenis penggunaan komersial, serta nilai royalti yang dihasilkan. Akses informasi yang terbuka ini menjadi kunci dalam memperkuat pemahaman musisi terhadap sumber dan alur pendapatan dari karya yang mereka ciptakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pelaporan keuangan yang terbuka. Dalam konteks LMKN, hal ini relevan untuk memastikan bahwa pengelolaan royalti dilakukan secara transparan, dengan audit independen yang rutin dan publikasi laporan keuangan kepada publik (Mandala et al., 2025). Dengan tersedianya data yang dapat diakses secara langsung, musisi memiliki dasar yang lebih kuat dalam memantau dan mengelola hak ekonominya.

Untuk memperjelas hasil perancangan, visualisasi sistem ditampilkan dalam bentuk dashboard sebagai berikut:



Gambar 1. Tampilan Dashboard Rylink pada bagian Musisi sebagai Media Monitoring Hak Ekonomi (Hasil Perancangan Sistem)

Gambar 1 menunjukkan tampilan dashboard Rylink yang terdiri dari beberapa fitur utama yang mendukung transparansi pengelolaan hak ekonomi musisi. Pada halaman utama (*The Ticker*), sistem menampilkan berbagai kategori sumber pendapatan seperti *download*, *merchandise*, *sync license*, dan *live performance*. Fitur ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kanal monetisasi karya yang dapat diakses oleh musisi dalam satu sistem terintegrasi

Selanjutnya, pada menu *Analitika Lagu*, ditampilkan grafik performa lagu berupa jumlah streaming dan estimasi pendapatan mingguan. Visualisasi ini memungkinkan musisi untuk memantau perkembangan karya secara kuantitatif, sehingga dapat memahami kontribusi masing-masing lagu terhadap total pendapatan.

Pada bagian *Saldo Royalti*, sistem menyajikan informasi saldo yang tersedia beserta riwayat penarikan dana yang tercatat secara sistematis. Fitur ini memperkuat transparansi karena musisi dapat mengetahui jumlah royalti yang diperoleh serta histori transaksi yang dilakukan.

Selain itu, dashboard juga dilengkapi dengan fitur pendukung seperti pengaturan profil, keamanan akun, notifikasi royalti, serta pusat bantuan. Keberadaan fitur-fitur tersebut menunjukkan bahwa sistem tidak hanya berfungsi sebagai alat monitoring, tetapi juga sebagai media edukasi

2. Analisis Peran Teknologi dalam Aplikasi Rylink

Perancangan aplikasi Rylink memanfaatkan teknologi blockchain sebagai fondasi utama dalam pengelolaan data dan distribusi royalti. Penggunaan blockchain memungkinkan setiap transaksi dan penggunaan karya tercatat secara permanen, transparan, dan tidak dapat dimanipulasi, sehingga meningkatkan kepercayaan musisi terhadap sistem. Integrasi teknologi blockchain dalam dashboard Rylink juga tercermin pada fitur monitoring yang ditampilkan, seperti data penggunaan karya, performa lagu, serta riwayat transaksi royalti. Seluruh data tersebut diasumsikan tersimpan dalam sistem terdesentralisasi, sehingga dapat diakses secara lebih terbuka dan akurat oleh musisi. Salah satu konsep

penting dalam sistem ini adalah penggunaan smart contract yang memungkinkan proses distribusi royalti dilakukan secara otomatis berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Mekanisme ini mengurangi ketergantungan pada proses manual serta meminimalisir potensi kesalahan dan konflik dalam pembagian pendapatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Pemanfaatan blockchain dalam pengelolaan data karya akan memungkinkan setiap penggunaan musiktercatat secara otomatis, memberikan transparansi yang dapat diakses langsung oleh pencipta lagu (Ghuusbertha Marpaung, 2025). Dengan demikian, penerapan blockchain dalam Rylink tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur teknologi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan literasi musisi terhadap sistem pengelolaan hak ekonomi yang lebih transparan dan berbasis digital.

3. Analisis Keberhasilan Perancangan Sistem

Keberhasilan perancangan sistem diukur berdasarkan kemampuannya dalam menjawab permasalahan utama yang dihadapi musisi, yaitu kurangnya transparansi, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya literasi dalam pengelolaan hak ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dashboard Rylink memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Menyediakan informasi penggunaan karya secara terintegrasi.
2. Menampilkan data performa lagu secara visual dan mudah dipahami.
3. Menyediakan informasi saldo dan riwayat royalti secara transparan.
4. Menggunakan sistem berbasis blockchain yang meningkatkan kepercayaan terhadap data.

Selain itu, sistem ini juga memiliki nilai edukatif karena membantu musisi memahami alur pengelolaan hak ekonomi secara sistematis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan literasi pengguna dalam memahami sistem informasi berbasis data (Mandala et al., 2025).

4. Faktor Pendorong Dan Penghambat

Faktor pendorong dalam pengembangan sistem ini meliputi tingginya kebutuhan musisi terhadap transparansi pengelolaan royalti serta perkembangan teknologi digital yang mendukung integrasi data. Selain itu, adanya Urgensi pengaturan mengenai royalti sebagai bentuk penghargaan atas hak ekonomi pencipta dan pemegang hak cipta menjadi semakin relevan (Usman et al., n.d.).

Sementara itu, faktor penghambat meliputi variasi tingkat literasi teknologi di kalangan musisi serta kebutuhan adaptasi terhadap sistem berbasis blockchain yang masih relatif baru. Oleh karena itu, pengembangan lanjutan perlu difokuskan pada peningkatan kemudahan penggunaan sistem agar dapat diakses secara luas oleh berbagai kalangan musisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dashboard digital terintegrasi Rylink mampu menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi pengelolaan hak ekonomi musisi. Melalui visualisasi sistem yang

terstruktur, musisi dapat memahami berbagai aspek penting seperti sumber pendapatan, performa karya, serta distribusi royalti secara lebih transparan dan sistematis. Integrasi teknologi berbasis blockchain dalam sistem ini juga memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kepercayaan terhadap data, karena setiap transaksi tercatat secara permanen dan sulit dimanipulasi. Selain itu, perancangan dashboard ini tidak hanya berfungsi sebagai alat monitoring, tetapi juga sebagai media edukasi yang membantu musisi memahami mekanisme pengelolaan hak ekonomi secara mandiri. Dengan adanya sistem yang terintegrasi dan informatif, diharapkan musisi dapat lebih sadar akan hak ekonominya serta mampu mengelola karya secara lebih optimal di era digital.

Adapun saran untuk pengembangan selanjutnya adalah perlunya implementasi sistem secara langsung agar dapat diuji secara empiris terhadap pengguna, khususnya musisi sebagai target utama. Selain itu, diperlukan pengembangan fitur yang lebih interaktif serta penyederhanaan antarmuka pengguna agar sistem dapat diakses oleh berbagai kalangan dengan tingkat literasi teknologi yang berbeda. Integrasi dengan platform distribusi musik digital juga dapat menjadi langkah lanjutan untuk meningkatkan efektivitas sistem dalam mendukung pengelolaan royalti secara real-time.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Program Studi Sistem Informasi Universitas Siliwangi yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis juga mengapresiasi berbagai sumber literatur ilmiah yang telah menjadi dasar dalam pengembangan konsep dan perancangan sistem dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Gea, D. Y., & Nugroho, A. Y. (2022). Studi Komparatif Industri Musik Di Indonesia, Korea Selatan Dan Jepang Sebagai Inovasi Ekonomi Kreatif. *Global Insight Journal*, *7*(2). Https://Doi.Org/10.52447/Gij.V7i2.6585

Ghuusbertha Marpaung, L. (2025). Pemanfaatan Teknologi Blockchain Dalam Penyelesaian Konflik Royalti Musik Di Era Digital. In *Anthology: Inside Intellectual Property Rights* (Vol. 3, Number 1). Https://Ojs.Uph.Edu/Index.Php/Anthology

Ginting, A. R. (2019). Peran Lembaga Manajemen Kolektif Nasional Dalam Perkembangan Aplikasi Musik Streaming. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, *13*(3), 379–398. Https://Doi.Org/10.30641/Kebijakan.2019.V13.379-398

Hersono, V. D. Y. (2025). Mekanisme Dan Kebijakan Pembayaran Royalti Secara Langsung Terhadap Pemegang Hak Cipta. *Jurnal Education And Development*, *13*(3), 561–570. Https://Doi.Org/10.37081/Ed.V13i3.7244

Jaya, I., Maharani, S., Rompas, J. T., Ananda, S. P., Hutauruk, A., Maulana, T., & Simanungkalit, R. L. (2025). Reformasi Royalti Musik Era Digital: Transformasi No. 56 Tahun 2021 Menuju Sistem Adil Berbasis Blockchain, Keadilan Adaptif, Dan

Kearifan Lokal. *Perahu (Penerangan Hukum) : Jurnal Ilmu Hukum*, *13*(2), 70–81. Https://Doi.Org/10.51826/Perahu.V13i2.1678

Mandala, O. S., Assaori, M. S., Tekayadi, S. K., Efendi, S., & Zubaedi, Z. (2025). Analisis Yuridis Transparansi Dalam Sistem Pengelolaan Royalti Musik Di Indonesiamelalui Lembaga Manajemen Kolektif Nasional. *Jurnal Fundamental Justice*, *6*(2), 195–208. Https://Doi.Org/10.30812/Fundamental.V6i2.5203

Ni Made Harini, I Nyoman Putu Budiartha, & Desak Gde Dwi Arini. (2021). Pelaksanaan Perlindungan Hukum Bagi Pemilik Hak Cipta Musik Dan Lagu Dalam Pembayaran Royalti Oleh Yayasan Karya Cipta Indonesia. *Jurnal Interpretasi Hukum*, *2*(1), 89–94. Https://Doi.Org/10.22225/Juinhum.2.1.3111.89-94

Nur Fitriana, Y., Darma Putra, R., R Boenyamin, J. H., Srengseng Sawah, J., Sawah, S., Jagakarsa, K., & Jakarta Selatan, K. (N.D.). "Preserve Our Culture": The Use Of Digital Music Platform In The Ethnic Music Community. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *8*(1), P-Issn. Retrieved Https://Journal.Ubm.Ac.Id/Index.Php/Bricolage/

Putri, I. R., & Pratiwi, E. (2022). Aktivisme Digital Dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 231. Https://Doi.Org/10.30813/Bricolage.V8i2.3303

Rachmad, Y. E. (2023). Tech Equity: Bridging Educational Gaps With Innovation. *Education Sciences Book Publishing,*.

Rezyandhana, O. :, & Danyswara, A. (2026). Pt. Media Akademik Publisher Marketplace Digital. *Jma)*, *4*(1), 3031–5220. Https://Doi.Org/10.62281

Sukmawati, S. A., Abdussamad, Z., & Muhtar, M. H. (2025). Hak Cipta Musik Dan Keadilan Bagi Pencipta. *Journal Evidence Of Law*, *4*(3).

Syahrin, A., Wira Yudhistira Bhikuning Putra, G., & Syaban Tamtama, A. (2025). Perlindungan Royalti Musisi Di Era Digital Pada Platform Believe.Com. In *Journal Of Business Law* (Vol. 1, Number 1).

Theresia Pratiwi, K. S., Khalidi Sriadiputra, A., Bagus Mukti Wibowo, S., Adymas Hikal Fikri, M., Raya Banaran, J., Gn Pati, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2025). Pt. Media Akademik Publisher Implikasi Teknologi Blockchain Terhadap Transparansi Royalti Musik Yang Ada Di Indonesia. *Jma)*, *3*, 3031–5220. Https://Doi.Org/10.62281

Usman, I., Abee Zoelthan Katili, A., Terbuka, U., & Negeri, M. (N.D.). *Implementasi Kebijakan Royalti Pemutaran Lagu Oleh Lembaga Manajemen Kolektif Nasional (Lmkn) Dalam Perspektif Hak Kekayaan Intelektual Di Indonesia*.

Wani, F., Lingga, N., & Lianda, D. (2025). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Di Era Digital. In *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk) E-Issn* (Vol. 4).